ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

# PENGELOLAAN MODAL DALAM PENGENDALIAN RESIKO USAHA TANI BAWANG MERAH PADA MASYARAKAT PETANI KECAMATAN PAJARAKAN KABUPATEN PROBOLINGGO

**Waqi'atul Aqidah[1]**
[1]Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
e-mail: syifabintunahl@gmail.com

## Abstrak

Budidaya bawang merah menjadi usaha tani dengan prospek usaha yang potensial karena keuntungan yang besar dan permintaan pasar yang tinggi. Hal ini menarik minat para petani dalam melakukan usaha tani komoditas bawang merah. Namun, keuntungan yang besar membutuhkan modal yang tidak sedikit, selaras juga dengan resiko tinggi yang menyertai. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan modal usaha tani bawang merah yang berkaitan dengan pengendalian resikonya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ditentuan secara *purposive area*, yaitu di Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian adalah masyarakat petani bawang merah pada lokasi tersebut. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pengelolaan modal usaha berkaitan erat dengan resiko produksi yang rentan terjadi, hal ini dapat ditekan dengan prioritas pemilihan benih/benih yang berkualitas dan pemeliharaan tanaman yang optimal, sehingga dapat mencegah kerusakan tanaman akibat hama dan penyakit serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Semakin parah tingkat kerusakan tanaman, semakin tinggi biaya produksi yang dibutuhkan. Hal ini menimbulkan resiko pendapatan petani yang rendah, bahkan mengalami kerugian.

**Kata Kunci: Pengelolaan Modal, Pengendalian Resiko, dan Usaha Tani.**

## PENDAHULUAN

Usaha tani bawang merah menjadi salah satu usaha yang menawarkan prospek keuntungan yang cukup besar bagi para petani. Permintaan komoditas bawang merah di pasar cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas hasil pertanian lainnya. Hal ini membuat para petani berminat dalam budidaya bawang merah. Namun, selain keuntungan yang besar, para petani juga dihadapkan pada potensi resiko yang juga tinggi. Hal tersebut disebabkan proses budidaya bawang merah yang dimulai dari penanaman, pemeliharaan, perawatan, hingga panen membutuhkan biaya yang memadai untuk menghasilkan kualitas bawang merah yang unggul.

Selain pentingnya pemahaman teknik tanam bawang merah yang benar, para petani juga harus memahami pengelolaan modal usaha tani bawang merah yang cukup besar. Pengelolaan modal usaha membutuhkan sebuah manajemen modal usaha yang baik (Kamaludin, 2018). Pengelolaan modal dan pemeliharaan tanaman bawang merah harus mampu dikelola petani dengan seefektif dan seefisien mungkin, agar tidak mengalami hasil panen yang jelek, hingga menimbulkan kerugian usaha. Perencanaan pengalokasian modal dan manajemen keuangan suatu usaha dituntut untuk mampu melakukan efesiensi, semua ini dapat diwujudkan dengan menarik suatu keputusan dalam kebijakan menentukan modal yang dibutuhkan (Asadi, dkk., 2021). Selain resiko hasil panen, petani juga dihadapkan pada harga bawang merah yang cepat berubah di pasar (fluktuatif). Hal ini tentu membutuhkan kecermatan petani dalam mengelola modal hingga prediksi hasil penen tidak merosot, bahkan dengan harapan dapat menuai keuntungan yang lebih besar.

Salah satu daerah penghasil bawang merah di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Probolinggo. Bawang merah yang dihasilkan para petani Kabupaten Probolinggo berkualitas unggul dibandingkan daerah lainnya. Hal ini membuat Kabupaten Probolinggo dikenal dengan daerah penghasil komoditas bawang merah yang unggul, karena cita rasa dan kepadatan buah bawang merah

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

yang dihasilkan sangat baik. Salah satu wilayah Kabupaten Probolinggo yang banyak menghasilkan komoditas bawang merah adalah kecamatan Pajarakan. Sebagaimana data hasil komoditas bawang merah di Kecamatan Pajarakan pada tahun 2021 menghasilkan panen sebanyak 16.395 ton, pada 2022 sebanyak 51.263 ton dan pada 2023 sebanyak 61.523 ton (BPS, 2024). Jumlah panen tersebut menunjukkan trend menaik setiap tahun. Para petani bawang merah Kecamatan Pajarakan dapat melakukan penanaman bawang merah setidaknya lima kali dalam setahun, sebab suhu dan kondisi tanah sangat mendukung budidaya komoditas tersebut. Walaupun perbedaan musim terkadang membuat kebutuhan perawatan tanaman yang berbeda pula. Tentu hal ini akan mempengaruhi besaran modal yang dibutuhkan.

Selain itu, kebutuhan lahan pertanian/sawah sebagai media tanam budidaya bawang merah ini oleh petani dilakukan dengan sewa lahan, kerja sama, dan ada pula yang dimiliki secara pribadi. Sewa lahan tentu membutuhkan modal sewa untuk beberapa kali tanam yang akan dilakukan, biasanya para petani menyewa minimal selama satu tahun dengan empat sampai lima kali masa tanam. Sedangkan jika dilakukan kerja sama dengan pemilik lahan akan ada perjanjian yang disepakati. Begitu pula dengan kebutuhan terhadap jasa buruh yang merawat tanaman, biasanya petani di Kecamatan Pajarakan melakukan perjanjian kerja dengan buruh melalui kesepakatan bagi hasil 1/10 setiap kali panen.

Budidaya bawang merah saat ini banyak diminati para petani, namun dalam prosesnya masih menemukan beberapa kendala yang bersifat ekonomi maupun teknis (Harahap *et al*., 2023). Langkah penting yang perlu menjadi perhatian dalam proses penanaman bawang merah ini yaitu kebutuhan atas pemeliharaan dan perawatan tanaman yang dilakukan selama 50-60 hari (hingga masa panen) untuk mencegah gangguan hama dan penyakit tanaman. Jika kebutuhan modal untuk pemeliharaan ini kurang memadai, maka akan berakibat pada kondisi tanaman yang rentan terserang hama, utamanya pada umbi bawang merah. Kerugian akibat serangan hama ini dapat menurunkan kuantitas hasil panen dan kualitas umbi, menimbulkan infeksi sekunder yang merusak tanaman, membuat gagal panen, dan meningkatkan biaya produksi sehingga keuntungan yang diperoleh petani menjadi rendah (Ardi, 2021: 79). Beragam tantangan itu berpotensi membuat modal usaha yang dikelola petani mengalami kerugian hingga berakibat pada berkurangnya modal usaha (Kamaludin & Sri, 2021).

Resiko usaha tani bawang merah yang seringkali dialami para petani adalah kualitas umbi bawang yang rendah, kuantitas yang sedikit, dan rusaknya tanaman karena serangan hama dan penyakit. Hal ini dapat terjadi karena cuaca ekstrem yang tidak menentu, adanya hama dan penyakit tanaman, pilihan benih yang kurang bagus, dan pemeliharaan yang kurang memadai. Semua itu dapat menghasilkan komoditas bawang merah yang berkualitas rendah dan rentan mengalami kerugian para petani. Sebagaimana Anggraini, et. Al (2021) yang menemukan bahwa penyebab terjadinya resiko produksi yaitu kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu, serta gangguan penyakit tanaman dan hama.

Sebagaimana survey awal yang dilakukan peneliti, para petani bawang merah mayoritas tingkat pendidikan tertinggi setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan ada juga yang tingkat Sekolah Dasar (SD) dan sisanya tingkat SMA sederajat, dengan wawasan pengelolaan modal hanya berdasarkan pengalaman. Tidak sedikit masyarakat petani yang mengalami resiko kerugian hasil panen bawang merah yang membuat mereka menutupi kerugian tersebut dengan aset yang dimiliki. Tentu hal ini menjadi fakta yang tidak diinginkan, walaupun ada pula yang tetap berminat melakukan budidaya secara rutin karena tertarik dengan keuntungan yang besar. Dengan itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan modal usaha tani bawang merah pada masyarakat petani Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo agar dapat meminimalisasi resiko kerugian usaha yang dapat terjadi.

## METODE

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dengan *purposive area*, yaitu di Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*, yaitu para petani bawang merah Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo sebanyak 7 orang, Koordinator Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pajarakan 1 orang. Kepala Bagian Sarana dan Prasarana Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo 1 orang. Teknik penumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

#### 1) Potensi Usaha Tani Bawang Merah Masyarakat Petani Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo

Kecamatan Pajarakan menjadi salah satu wilayah penghasil komoditas bawang merah di Kabupaten Probolinggo (FQ, 38). Kecamatan Pajarakan terletak di wilayah jalur pantai utara Kabupaten Probolinggo, dari arah barat berbatasan dengan Kecamatan Gending dan dari arah timur berbatasan dengan Kecamatan Kraksaan. Mayoritas penduduk Kecamatan Pajarakan berprofesi sebagai petani, sisanya adalah para pegawai ASN, pegawai swasta, nelayan dan wirausaha. Para petani selain menghasilkan komoditas padi, jagung, tembakau, dan palawija lainnya, mereka juga menghasilkan komoditas yang menjadi ciri khas Kabupaten Probolinggo adalah bawang merah. Komoditas bawang merah menjadi produk unggulan para petani yang banyak diminati, karena harga dan permintaannya yang tinggi di pasar dibandingkan komoditas lain. Meski demikian, resiko dalam budidaya tanaman bawang merah pun juga tinggi, karena membutuhkan modal yang tidak sedikit.

Produktivitas bawang merah yang dihasilkan oleh para petani Kecamatan Pajarakan cukup tinggi. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

**Tabel a.** Luas Tanam dan Panen Komoditas Bawang Merah Tahun 2023
Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo

| No. | Desa | Luas Tanam (Ha) | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Ton/Ha) | Produksi (Ton) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pajarakan Kulon | 1,5 | 1,5 | 7-8 | 12 |
| 2 | Gejugan | 65,0 | 65,0 | 9-10 | 650 |
| 3 | Tanjung | 5,0 | 5,0 | 7-8 | 12 |
| 4 | Karanggeger | 54,0 | 54,0 | 9-10 | 650 |
| 5 | Karangbong | 34,0 | 34,0 | 7-8 | 12 |
| 6 | Ketompen | 7,0 | 7,0 | 7-8 | 12 |
| 7 | Karangpranti | 65,0 | 65,0 | 9-10 | 650 |
| | Total | 231,5 | 231,5 | | 1.998,0 |

*(Sumber data: BPP Kec. Pajarakan Kab. Probolinggo)*

Kecamatan Pajarakan terdiri atas 12 desa, 7 desa diantaranya tercatat sebagai desa penghasil komoditas bawang merah dengan data produktivitas pada tahun 2023 sebagaimana yang tercantum di atas. Produktivitas yang tertinggi berada pada tiga desa, yaitu desa Gejugan, Karanggeger, dan

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

Karangpranti. Data di atas menunjukkan bahwa kuantitas hasil panen bawang merah di Kecamatan Pajarakan cukup besar dan potensial dalam satu tahun yang diperoleh dari tujuh desa tersebut. Kualitas bawang merah turut menentukan kuantitas yang dihasilkan yaitu dari bobot umbi bawang merah yang padat dan besar.

Koordinator Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Pajarakan menyampaikan bahwa kualitas bawang merah Probolinggo sangat bagus dibandingkan dengan produk bawang merah dari wilayah lain. Hal ini karena komoditas bawang merah Probolinggo memiliki ciri pedas rasa khas, sebab varietas benih untuk Kabupaten Probolinggo telah dipatenkan bernama benih bawang merah "Biru Lancor" (RS, 59). Hal tersebut membuat bawang merah yang dihasilkan antar petani di Kabupaten Probolinggo tidak jauh berbeda terkait ukuran umbi, rasa, maupun warnanya.

Selain potensi bawang merah yang cukup tinggi di Kabupaten Probolinggo, juga terdapat tempat pemasaran khusus komoditas bawang merah, yaitu Pasar Bawang Merah Kabupaten Probolinggo yang berada di Jalan Raya Dringu No. 126, Krajan, Tamansari, Kecamatan Dringu. Permintaan yang tinggi bukan saja dari masyarakat lokal, tetapi juga nasional hingga mancanegara. Dengan itu, prospek komoditas bawang merah di Kabupaten Probolinggo dapat dikatakan sangat potensial.

**2) Pengelolaan Modal Usaha Tani Bawang Merah Masyarakat**

Modal menjadi prasyarat dalam memulai suatu usaha, termasuk usaha tani bawang merah. Modal yang dibutuhkan dalam budidaya bawang merah cukup besar untuk sekali tanam. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada petani bahwa kebutuhan modal untuk sekali tanam bawang merah pada tanah seluas 100 $m^2$ setidaknya sebesar Rp 10.000.000,- hingga masa panen selesai (AN, 30). Sedangkan biaya tersebut juga belum termasuk upah buruh yang biasanya dibayar pada saat panen tiba dengan perjanjian kerja sama yang disepakati sebesar 10%. Artinya, setiap pendapatan sebesar Rp 10.000.000,- maka bagi hasil untuk buruh sebesar Rp 1.000.000,- (SN, 55). Dengan demikian, dapat dinyatakan sekali tanam pada tanah seluas 100 $m^2$ dengan jasa buruh sebanyak 1 orang sekitar Rp 10.000.000,- sampai dengan Rp 11.000.000,-.

Uraian kebutuhan modal ini meliputi biaya untuk pembelian benih, biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* dan biaya pemeliharaan. Berikut uraian setiap kebutuhan modal budidaya tanaman bawang merah berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti:

a. Sewa lahan pertanian
   Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar para petani melakukan sewa lahan dalam penanaman bawang merah ini. Biaya sewa lahan umumnya dilakukan minimal 1 tahun, per 100 m2 seharga Rp 2.000.000,- (SN, 55). Sedangkan jika petani memiliki lahan sendiri tentu tidak membutuhkan biaya sewa. Ada pula yang melakukan perjanjian kerja sama antara petani dengan pemilik lahan dengan kesepakatan bagi hasil sebesar 8%, artinya setiap pendapatan Rp 8.000.000,- maka pemilik lahan mendapatkan bagi hasil Rp 1.000.000,-, begitu pun kelipatannya (SR, 62).
b. Biaya pembelian benih bawang merah
   Biaya pembelian benih ini sangat bervariasi, tergantung pada jenis kualitas benih yang dipilih dan momen harga yang terjadi di pasar. Sebagaimana penjelasan informan bahwa harga benih ini bervariasi, satuan per kwintal ada yang seharga Rp 2.000.000,- dan ada pula benih yang bagus mampu mencapai harga Rp 5.000.000,-, karena pemilihan benih juga sangat berpengaruh pada kualitas bawang merah yang dihasilkan (AH, 40).
c. Upah tenaga kerja

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

Jasa tenaga kerja/buruh tani yang dibutuhkan para petani untuk menyiram dan merawat tanaman bawang merah dengan rutin, biasanya per 100 $m^2$ membutuhkan 1 orang tenaga kerja (SN, 55). Untuk sistem upah dilakukan pada masa panen tiba dengan perjanjian bagi hasil 1/10, artinya setiap penghasilan Rp 10.000.000,- maka upah buruh sebesar Rp 1.000.000,- berlaku kelipatan sebagai bonus bagi pekerja (ST, 54).

d. Biaya pemeliharaan dan perawatan

Biaya pemeliharaan ini terdiri atas pembelian obat tanaman dan pupuk selama masa tanam (40-50 hari). Pemenuhan obat tanaman dan pupuk ini harus terpenuhi atau memadai agar tanaman tidak kerdil dan dapat berkembang dengan baik (AN, 30). Tetapi jika kondisi tanaman terganggu hama dan rusak, maka akan semakin banyak membutuhkan biaya perawatan (SN, 55). Obat pemberantas gulma (herbisida) yang digunakan biasanya adalah Actril DS, Verninine 720 AS, Fusilade 25 EC, Roundup, Saturin 400/50 EC, dan Lasso EC. Sedangkan pupuk yang biasa digunakan yaitu pupuk dengan kandungan Nitrogen (N) yaitu pupuk Urea dan *Zwavelsure Amoniac* (ZA); kandungan Fosfat (P) yaitu *Super Phospate* (SP 36), *Double Super Phospate* (DSP), *Fused Magnesium Phospate* (FMP); dan kandungan Kalium (K), seperti *Kalium Clorida* (KCI), dan *Zwavelsure Kali* (ZK). Berikut data obat tanaman dan pupuk yang sesuai penjelasan informan.

**Tabel c.** Data Biaya Pupuk dan Obat Tanaman
per 100 $m^2$ untuk Sekali Tanam (50 hari)

| No. | Nama Item | Volume | Jumlah |
|---|---|---|---|
| | Pupuk | | |
| 1 | Phonska | 50 kg | Rp 150.000,- |
| 2 | SP-36 | 50 kg | Rp 262.000,- |
| 3 | ZA | 40 kg | Rp 224.000,- |
| 4 | KCL | 20 kg | Rp 168.000,- |
| | Obat Tanaman | | |
| 5 | Antrakol | 2 kg | Rp 330.000,- |
| 6 | Ropan | 4 bungkus | Rp 240.000,- |
| 7 | Atonik | 1 botol | Rp 55.000,- |
| 8 | Sapuro | 2 botol | Rp 240.000,- |
| 9 | Detakron | 2 botol | Rp 170.000,- |
| | Total | | Rp 1.839.000,- |

*(Sumber data: Keterangan informan dan diolah peneliti)*

e. Biaya *overhead* lainnya

Biaya *overhead* ini terdiri atas biaya pengairan, biaya listrik untuk penerangan tanaman, dan biaya konsumsi tenaga kerja yang memanen bawang merah, pembelian obat dan pupuk tanaman, dan termasuk sewa lahan. Tetapi biasanya jika tidak ingin memasang jaring, maka biaya dapat disubtitusikan pada biaya pemeliharaan (SN, 55).

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

Berikut peneliti uraikan kebutuhan modal yang dirinci dengan perhitungan biaya total produksi yang didapat dari penjumlahan biaya bahan baku, upah buruh, dan biaya operasional (*overhead*).

**Tabel c.** Rincian Estimasi Standart Biaya Produksi Budidaya Bawang Merah per 100 $m^2$ untuk Sekali Tanam (50 hari)

| No. | Item Kebutuhan | Volume | Besaran | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Biaya Bahan Baku | | | |
| | - Biaya pembelian benih | 1 kuintal | Rp 4.500.000,- | Rp 4.500.000,- |
| 2 | Biaya Tenaga Kerja | | | |
| | - Upah buruh tetap | 1 orang | Rp 1.165.000,- | Rp 1.165.000,- |
| | - Upah buruh panen | 6 orang | Rp 55.000,- | Rp 330.000,- |
| 3 | Biaya *Overhead* | | | |
| | - Biaya sewa lahan | 1 kali tanam | Rp 500.000,- | Rp 500.000,- |
| | - Sewa traktor | 1 kali | Rp 123.000,- | Rp 123.000,- |
| | - Bahan bakar | 10 liter | Rp 120.000,- | Rp 120.000,- |
| | - Sewa jaring pelindung | 5 bendel | Rp 1.500.000,- | Rp 1.500.000,- |
| | - Biaya pembelian obat dan pupuk | 1 paket | Rp 1.839.000,- | Rp 1.839.000,- |
| | - Biaya irigasi | 1 kali tanam | Rp 200.000,- | Rp 200.000,- |
| | - Pajak | 1 tahun | Rp 25.000,- | Rp 25.000,- |
| | Total | | | Rp 10.302.000,- |

*(Sumber data: Keterangan informan dan diolah peneliti)*

3) **Pengendalian Resiko Usaha Tani Bawang Merah**

Setiap usaha pasti ada resiko yang menyertainya, demikian juga usaha tani bawang merah tersebut. Resiko kegagalan panen karena umbi bawang kerdil, tanaman rusak karena hama atau penyakit, hingga batang tanaman roboh karena cuaca ekstrem. Semua resiko itu tentu akan membuat petani menjadi rugi, karena modal bisa saja tidak dapat kembali. Sebagaimana informan yang menjelaskan bahwa perbedaan kondisi cuaca akan menimbulkan resiko pada tanaman yang berbeda, hal itu tentu akan menimbulkan kerugian jika tidak disertai penanganan yang baik (TI, 57).

Kondisi musim penghujan rentan membuat batang tanaman menjadi roboh dan umbi membusuk, maka perlu diperhatikan perawatan tanaman tersebut saat musim tersebut terjadi (SL, 52). Penjelasan informan juga menyatakan bahwa jika pemeliharaan dengan pemberian obat tanaman dan pupuk kurang memadai, maka akan berkorelasi pada kondisi tanaman bawang merah yang kurang berkembang (ST, 54). Hal ini dikhawatirkan pertumbuhan umbi tanaman tidak berkembang dengan maksimal. Perihal pemeliharaan dan perawatan ini sangat penting sekali untuk diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi tanaman. Jika tanaman semakin akut terserang hama dan penyakit, maka biaya perawatan juga semakin besar dibutuhkan (SN, 55).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, resiko yang sering dihadapi para petani adalah penyakit tanaman dan gangguan hama, sebab hal ini sulit diprediksi. Kondisi cuaca maupun musim yang sedang berlangsung dapat disikapi petani dengan teknik yang menyesuaikan kebutuhan tanaman, seperti intensitas kebutuhan air, pupuk yang dibutuhkan untuk perkembangan tanaman bawang merah, dan kebutuhan pemeliharaan yang disesuaikan dengan kondisi cuaca.

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

Sedangkan penyakit tanaman dan hama memang dapat diatasi dengan obat tanaman tetapi perlu diperhatikan dosis dan waktu pemberiannya. Kelebihan takaran obat dan intensitasnya juga tidak baik bagi tanaman.

b. **Pembahasan**

**1) Pengelolaan Modal Usaha Tani Bawang Merah Masyarakat**

Pada proses perencanaan budidaya bawang merah, para petani telah memperkirakan ketersediaan modal yang dimiliki. Mulai dari proses mempersiapkan lahan, pemilihan benih, jasa buruh yang dibutuhkan, proses pemeliharaan, kebutuhan perawatan tanaman, hingga masa panen tiba. Hal ini perlu dilakukan dengan cermat dan rinci, karena kebutuhan modal pada budidaya tanaman tersebut cukup besar. Dengan fakta tersebut, potensi resiko pada produksi dan pendapatan juga tinggi, sehingga pengelolaan modal usaha perlu diperhatikan dengan perhitungan yang efisien. Sebagaimana Asadi, et. al. (2021) bahwa perencanaan pengalokasian modal dan manajemen keuangan suatu usaha dituntut untuk mampu melakukan suatu efesiensi, hal tersebut dapat diwujudkan dengan membuat sebuah keputusan dalam kebijakan penentuan modal yang dibutuhkan selama proses usaha.

Setiap upaya dalam proses awal budidaya, seperti persiapan lahan sebagai media tanam bawang merah. Para petani memperhatikan letak strategis lahan yang akan digunakan terkait keadaan iklim dan keadaan tanah. Hal ini sangat penting diperhatikan karena keadaan lingkungan yang sesuai dengan proses perkembangan bawang merah dapat mendukung perolehan hasil panen yang optimal, karena memang produktivitas tanaman didukung oleh kondisi lingkungan yang tepat (Ardi, 2021). Kemudahan irigasi dalam pemenuhan kebutuhan air tanaman juga sangat diperlukan, karena tanaman bawang merah perlu penyiraman secara rutin agar tidak kekurangan air.

Pemilihan benih disesuaikan dengan standart hasil panen yang diharapkan para petani dan modal yang tersedia, mengingat harga per kwintal benih juga bervariasi. Sebagaimana hasil penelitian dari Susanti, et. al (2018) yang menemukan bahwa faktor benih / benih berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi bawang merah. Pada hasil wawancara informan, disampaikan bahwa tingkat harga untuk benih yang super berkisar Rp 5.000.000,-. Tentu varietas benih disesuaikan dengan lingkungan atau lahan yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, informan menjelaskan bahwa upah tenaga kerja biasanya dilakukan kesepakatan antara petani dengan buruh yang diberikan sebagai bagi hasil saat musim panen tiba, dengan kesepakatan 10% bagi hasil. Begitu pun saat rugi, para buruh tetap mendapatkan upah 10% dari pendapatan. Dalam data yang diolah peneliti, upah tenaga kerja ini diambil rata-rata pendapatan panen bawang merah dengan setiap pendapatan Rp 10.000.000 maka upah tenaga kerja sebesar Rp 1.000.000,- dan kelipatannya berlaku bonus sesuai kesepakatan.

Pemeliharaan dan perawatan pada tanaman bawang merah ini menjadi tahap yang sangat penting menurut para petani. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ardi (2021) bahwa pemeliharaan merupakan langkah penting yang terdiri atas empat tindakan, yaitu pengairan, penyiangan dan penggemburan tanah, pemupukan, serta pemberantasan hama dan penyakit. Biaya yang dibutuhkan dalam proses pemeliharaan ini terbilang cukup besar, bahkan dapat lebih besar dari biaya pembelian benih. Utamanya saat tanaman terserang penyakit atau hama, maka membutuhkan perawatan intensif disamping pemeliharaan. Obat tanaman yang dibutuhkan juga lebih intens diberikan agar tanaman dapat pulih dari kerusakan, sehingga menghindari kegagalan panen.

Sedangkan biaya *overhead* dalam proses penanaman bawang merah ini meliputi biaya penerangan tanaman, biaya irigasi, dan biaya konsumsi buruh saat memanen bawang merah. Pada data estimasi rincian biaya produksi, peneliti menyesuaikan dengan besaran biaya yang berlaku di tempat

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

penelitian. Berikut presentase biaya produksi yang diperlukan petani untuk sekali tanam pada tanah seluas 100 $m^2$ (estimasi satuan).

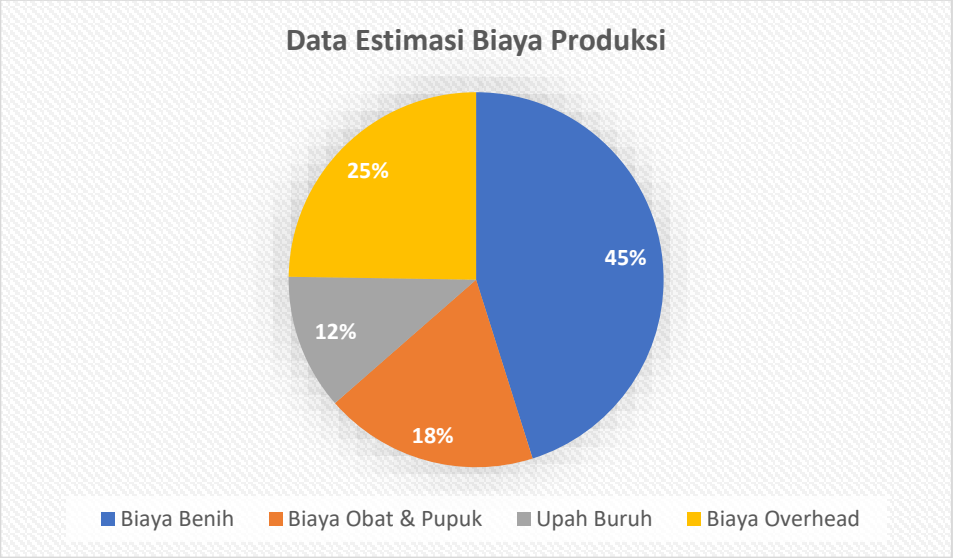


**Gambar 1.** Data Estimasi Biaya Produksi Bawang Merah/Data Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara informan dan observasi lapangan, pemilihan benih yang berkualitas dan pemeliharaan yang intensif dapat mencegah kerusakan tanaman akibat serangan hama maupun kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Ghozali, et. al. (2019) menemukan bahwa kualitas benih/benih menjadi sumber resiko karena benih menjadi salah satu penentu hasil panen bawang merah (hasil produksi), benih yang berkualitas rendah menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak normal. Selain itu, faktor pemeliharaan dan perawatan tanaman yang tidak maksimal akan membuat tanaman kurang berkembang dengan baik. Pemeliharaan tanaman menjadi langkah penting dalam menunjang perkembangan bawang merah (Ardi, 2021). Dengan itu, kebutuhan modal pada dua biaya tersebut sangat perlu diperhatikan dengan lebih memadai, untuk mencegah resiko kerusakan tanaman karena faktor hama, penyakit, dan cuaca ekstrem yang sulit diprediksi.

**2) Pengendalian Resiko Usaha Tani Bawang Merah terkait Modal Usaha**

Usaha tani bawang merah yang membutuhkan modal yang tidak sedikit selaras dengan resiko yang cukup besar. Layaknya usaha lainnya yang tentu juga disertai resiko, para petani pun menyadari bahwa potensi keuntungan yang besar beriringan dengan potensi kerugian yang juga besar. Resiko tersebut dapat terkait dengan resiko produksi yang rendah ataupun pendapatan yang kecil, hal ini sangat rentan membuat para petani mengalami kerugian. Dengan itu, petani perlu pengendalian kedua resiko tersebut untuk mencegah ataupun meminimalisasi kemungkinan resiko rugi yang dapat saja terjadi.

a. Resiko Produksi

Resiko produksi bawang merah kerap kali dialami petani yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas bawang merah. Sebagaimana penjelasan informan, bahwa jika kualitas bawang merah rendah, maka kuantitas panen yang dihasilkan pun rendah. Hal ini disebabkan bobot umbi yang kecil membuat petani kurang maksimal mendapatkan kuantitas panen yang lebih banyak/berat. Biasanya hal ini dapat terjadi karena faktor ketidakpastian kondisi cuaca. gangguan hama dan penyakit tanaman. Jika hal itu tidak disikapi dengan pemeliharaan dan

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

perawatan yang intensif, maka tanaman dapat menjadi rusak. Tentu akan berpengaruh pada perkembangan umbi yang lambat, bahkan bisa menjadi busuk. Berdasarkan temuan penelitian oleh Astuti et al. (2019), bahwa resiko produksi merupakan resiko yang berpengaruh terhadap hasil produksi yang diakibatkan oleh faktor eksternal seperti cuaca yang tidak menentu dan serangan hama dan penyakit.

Informan juga menjelaskan bahwa faktor pemeliharaan yang kurang akan menghambat perkembangan tanaman, terlebih jika tanaman tersebut terserang hama namun biaya perawatan kurang, maka tanaman tidak akan tumbuh dengan baik, bahkan menjadi rusak. Sebagaimana Ardi (2021) menyatakan bahwa serangan hama dan penyakit merusak semua bagian tanaman, hal itu akan membuat penurunan kualitas umbi, penurunan hasil panen, peningkatan biaya produksi, hingga penurunan hasil usaha tani. Oleh karena itu, pengendalian resiko produksi dapat disikapi dengan pemeliharaan dan perawatan tanaman bawang merah yang maksimal namun tetap efektif dan efisien.

b. Resiko pendapatan

Berkaitan dengan resiko produksi, maka resiko pendapatan menjadi turunannya. Jika hasil panen tidak optimal, maka dapat ditengarai pendapatan petani juga rendah bahkan rugi. Informan menyatakan bahwa kualitas bawang merah yang dihasilkan menjadi kunci kemungkinan petani mengalami untung atau rugi, karena meski harga sedang turun tetapi kualitas bawang merah baik, maka petani akan mengalami untung walau tidak sebesar saat harga tinggi. Fakta tersebut dapat dianalisa dengan ilustrasi berikut, modal awal petani menanam bawang merah Rp 11.000.000,- pada tanah seluas 100 $m^2$. Lalu dengan upaya pemeliharaan dan perawatan yang maksimal dapat menghasilkan panen sebanyak 1,5 ton bawang merah. Namun bertepatan dengan harga pasar yang murah Rp 15.000,-/kg, maka penghasilan total sebesar Rp 22.500.000,-. Dengan demikian, petani masih mengalami untung meski tidak bertemu dengan harga yang tinggi, seperti Rp 27.000,-/kg

Artinya, kualitas bawang merah yang dihasilkan menjadi faktor utama yang mencerminkan kemungkinan pendapatan petani yang akan diterima. Jika kondisi bawang merah yang dihasilkan berkualitas rendah dan sedikit, maka potensi petani menjadi rugi sangat besar. Dengan ini, petani pun memahami bahwa resiko produksi selaras dengan resiko pendapatan. Sebagaimana Yasa (2022) yang menemukan bahwa risiko produksi dan resiko pendapatan yang dihadapi petani bawang merah termasuk dalam kategori tinggi, semakin tinggi risiko bagi petani, semakin tinggi pendapatannya.

## PENUTUP

a. Simpulan

Budidaya bawang merah menjadi salah satu usaha tani yang diminati para petani karena dapat mendatangkan keuntungan yang besar, dibandingkan dengan tanaman holtikultura lainnya. Namun, keuntungan yang besar selaras dengan modal yang besar dan resiko yang tinggi pula. Selain pentingnya memahami teknik budidaya bawang merah dengan baik, para petani juga perlu memahami pengelolaan modal dengan lebih efisien. Maka para petani perlu mengetahui pengelolaan modal dengan cara memahami rincian biaya produksi dan pengendalian resiko yang berhubungan dengan kebutuhan modal. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakpastian resiko yang terjadi dapat ditekan dengan pemilihan benih yang berkualitas dan pemeliharaan yang optimal, artinya modal untuk pembelian benih

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

dan pemeliharaan harus memadai. Hal ini dapat mencegah resiko serangan hama penyakit, sehingga kerugian usaha tani bawang merah dapat dicegah dan dihindari.

Keunggulan dalam temuan penelitian ini yaitu membidik prioritas pos anggaran untuk diprioritaskan petani dalam melakukan budidaya bawang merah, sehingga dapat mencegah adanya resiko produksi dan resiko pendapatan. Namun kelemahan dalam temuan ini belum dapat menjadi formulasi paten penyusunan anggaran para petani dalam menghindari resiko, karena faktor eksternal seperti faktor alam (cuaca, kondisi tanah, pergantian musim) dapat menimbulkan resiko di luar kendali petani. Selain itu, ketersedian modal setiap petani berbeda, hal itu dimungkinkan para petani melakukan strategi yang berbeda dalam melakukan budidaya bawang merah.

b. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan data kuantitatif yang lebih komprehensif dan strategi pengendalian resiko pendapatan yang rentan terjadi. Sehubungan dengan budidaya bawang merah banyak diminati petani, tetapi membutuhkan modal besar yang diiringi dengan resiko yang besar pula. Sedangkan minimnya wawasan atas pengelolaan modal membuat para petani kesulitan dalam pengendalian modal seiring resiko usaha tani yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, et al. (2021). Analisis Risiko Produksi Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) di Desa Suato Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin. *Jurnal Frontier Agribisnis 5*(1), https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

Ardi, Endarto. (2021). *Bawang Merah: Teknik Budidaya dan Peluang Usahanya*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.

Asadi, Mukoffi, Ahmad, & Susanti, Risky Aprilia Dwi. (2021). Pengelolaan modal kerja guna menjaga likuiditas dan profitabilitas. *Jurnal Paradigma Ekonomika, 16*(4): ISSN: 2085-1960 (print); 2684 -7868 (online)

Astuti, L. T. W., Daryanto, A., Syaukat, Y., & Daryanto, H. K. (2019). Analisis Resiko Produksi Usahatani Bawang Merah pada Musim Kering dan Musim Hujan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(4): 840–852.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Produksi Holtikultura (ton) Tahun 2021 – 2023*. Kabupaten Probolinggo.

Ghozali, Muhammad Rizal & Wibowo, Rudi. (2019). Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 3*(2): 294-310 https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.7

Harahap, N., Lestari, Y. M., & Siregar, A. Z. (2023). Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Penyuluhan*, *19*(01): 170–180.

Kamaludin, K., & Wahyunigsih, Sri. (2021). Analisis Pengelolaan Modal Usaha dalam Rangka Meningkatkan Taraf Kehidupan Ekonomi Petani Bawang Merah dengan Menggunakan Media Tanam Sawah Tadah Hujan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 5*(1): e-ISSN : 2597-5234 1

Kamaludin, K. (2018). *Analisis Modal Usaha Di Masyarakat Pedesaan*. Syntax Literate: *Jurnal Ilmiah Indonesia, 3*(9): 49-60

Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi

ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 18 Nomor 2 (2024)
DOI: 10.19184/jpe.v18i2.52188

terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Agrisocionomics Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 2*(1): 23-30, ISSN 2580-0566 http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics

Yasa, I Made Windu, I Gusti Agung Ari Bawarta & Gede Mekse Korri Arisena. (2022). Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah. *Journal Febubhara, 3*(1): ISSN (Online): 2774-7212 http://journal.febubhara-sby.org/benchmark